

# Hubungan Antara Gaya Resolusi Konflik dengan *Task Commitment* pada Siswa SMK Tunas Bangsa Malang

Sekar Arum Cahya Githami, Tutut Chusniyah\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fppsi@um.ac.id

## Abstract

This study aims to determine the relationship between conflict resolution styles and task commitment of students of SMK Tunas Bangsa Malang, the relationship between the kinds of conflict resolution styles (avoiding, dominating, compromise, obliging, integrating) and the student's task commitment. This research was conducted on 57 students using a descriptive correlational method design. The research instrument used was a conflict resolution style scale with a reliability of 0.771 and a task commitment scale with a reliability of 0.951. Based on the data analysis, the results were (1) there was a positive relationship between the conflict resolution style and the student's task commitment with a correlation number of 0.592; (2) there is a positive relationship between avoiding style and the student's task commitment with a correlation number of 0.411; (3) there is no significant relationship between dominating style and student's task commitment; (4) there is a positive relationship between the compromise style and the student's task commitment with a correlation number of 0.366; (5) there is a positive relationship between the obliging force and the student's task commitment with a correlation number of 0.285; (6) there is a positive relationship between the integrating force and the student's task commitment with a correlation number of 0.554.

**Keywords:** conflict resolution style; task commitment; SMK

## Abstrak

*Task commitment* adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas yang diterima meskipun mengalami hambatan dalam pengerjaannya. Sedangkan, gaya resolusi konflik merupakan cara menangani masalah dengan menunjukkan respon respon berpola, dan atau kelompok perilaku yang digunakan orang dalam menghadapi konflik, yang meliputi gaya *avoiding*, *dominating*, *compromise*, *obliging*, dan *integration*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya resolusi konflik dengan task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang, hubungan antara macammacam gaya resolusi konflik (*avoiding*, *dominating*, *compromise*, *obliging*, *integrating*) dengan *task commitment* siswa. Penelitian ini dilakukan kepada 57 siswa menggunakan rancangan metode deskriptif korelasional. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala gaya resolusi konflik dengan reliabilitas 0,771 dan skala task commitment dengan reliabilitas 0,951. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil yaitu (1) terdapat hubungan positif antara gaya resolusi konflik dengan task commitment siswa dengan angka korelasi 0,592; (2) terdapat hubungan positif antara gaya *avoiding* dengan task commitment siswa dengan angka korelasi 0,411; (3) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya *dominating* dengan task commitment siswa; (4) terdapat hubungan positif antara gaya *compromise* dengan task commitment siswa dengan angka korelasi 0,366; (5) terdapat hubungan positif antara gaya *obliging* dengan task commitment siswa dengan angka korelasi 0,285; (6) terdapat hubungan positif antara gaya *integrating* dengan task commitment siswa dengan angka korelasi 0,554.

**Kata kunci:** gaya resolusi konflik; task commitment; SMK

## 1. Pendahuluan

Munandar (1999: 34) task commitment adalah pengikatan diri terhadap tugas sebagai bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan

tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena ia telah mengikat dirinya terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri. Task commitment atau komitmen terhadap tugas dapat dipahami sebagai motivasi yang ada dalam diri untuk mendorong anak bertanggung jawab terhadap tugasnya. Tugas (task) yang berkaitan dengan proses pembelajarannya, seperti belajar; mengerjakan pekerjaan rumah (PR); ulangan; dan lain-lain yang dapat menjadi evaluasi siswa dalam proses pembelajarannya.

Umumnya di Indonesia, seorang pelajar yang berada pada usia remaja ada dalam rentangan 15-18 tahun, duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) dan atau sekolah sederajat lainnya, seperti SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Di mana usia tersebut merupakan jembatan akhir dari masa remaja sebelum menuju masa dewasa. Masa-masa sekolah yang akan dialaminya pasti akan berbeda dari keadaan sebelumnya, si remaja akan dituntut untuk mempersiapkan diri menempuh ke jenjang yang lebih tinggi lagi dalam pendidikannya.

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget (dalam Desmita, 2012:195) remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, pada tahap ini, dimana sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2012:195). Ketika seorang remaja yang sebagai peserta didik dalam keadaan menyelesaikan tugasnya, ia akan melewati hambatan saat menempuh tugasnya. Hambatan yang terjadi bisa dari dalam dirinya ataupun di luar peserta didik. Begitu pula dalam hal yang memotivasinya untuk bertahan dari hambatan, tak hanya dari dalam diri peserta didik saja, seperti task commitment, namun motivasi juga bisa terdorong dari luar peserta didik. Seorang siswa atau peserta didik, ia menyadari ketika mendapatkan suatu tugas dari sekolah ia harus mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya yang membedakan adalah keadaan siswa ketika proses menyelesaikannya. Setiap tugas yang diterima peserta didik, bentuk tugasnya tak hanya berupa tugas individu, namun tugas sekolah juga dapat berbentuk tugas kelompok.

Menurut Cilstrap dan Martin (dalam Roestiyah, 2001:15) memberikan pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok menuntut adanya kegiatan kerjasama dari anggota kelompok tersebut. Adanya hubungan dan atau jalinan dengan teman, peserta didik dapat saling mendorong dan memunculkan jiwa untuk dapat bertanggung jawab mengerjakan tugasnya. Ketika berkerja kelompok, antar sesama anggota kelompok tidak selamanya selalu sependapat, ketika proses mengerjakan tugas. Pada akhirnya akan membuat peserta didik menjadi saling berselisih paham. Apabila hal tersebut berlanjut atau 3 bahkan tak saling segera diselesaikan, memungkinkan akan berdampak pada permasalahan di lingkungan dan atau sosial peserta didik.

Loree, 1970 (dalam Yusuf, 2011:56) mengemukakan bahwa kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bersifat hangat atau dingin (warm or cool), tegang atau tenang (tense or relaxed), antagonistik atau kohesif (antagonistic or cohesive), bersahabat atau bermusuhan (friendly or hostile). Hubungan sesama teman akan terjalin dalam masa remaja apabila antar interpersonal cocok satu dengan yang lain. Apabila hubungan sesama teman tidak sesuai atau tidak cocok antar interpersonal, maka akan memunculkan konflik diantara remaja.

Konflik interpersonal merupakan hal umum untuk menemukan remaja mengalami konflik dengan teman sebaya mereka, menurut Wheeler (dalam Latipun dkk., 2012). Konflik yang muncul dalam masa remaja akan terus berlanjut apabila dibiarkan. Konflik akan semakin membesar ketika para remaja menyelesaikan permasalahannya dengan hal-hal yang tidak diharapkan, dari hubungan tidak harmonis sesama teman hingga berkelahi, sehingga akan mengganggu proses pembelajarannya dan menghiraukan kewajiban tugas-tugas sekolah yang diberikan. Konflik harusnya diredam dan dicegah agar tidak membuat perilaku yang negatif diantara para remaja. Hal ini dilakukan untuk membuat

solusi-solusi yang dapat digunakan untuk mencari jalan keluar dari konflik yang terjadi. Apabila kita ingin keluar dari sebuah konflik, kita harus mencari cara agar bisa menangani konflik itu.

Menurut Hocker dan Wilmot (2014), gaya konflik adalah respon-respon berpola, atau kelompok perilaku, yang orang gunakan dalam konflik. Terdapat lima gaya yang menggunakan klasifikasi dari Rahim (dalam Hocker dan Wilmot (2014) untuk menghadapi sebuah konflik, yaitu gaya Avoidance (Penghindaran) merupakan perhatian rendah terhadap diri dan terhadap orang lain, Dominating (Dominasi) – seseorang yang sangat perhatian untuk dirinya sendiri, namun hanya mempunyai level perhatian rendah untuk orang lain (pelaku dominating “go for it” tanpa memperhatikan keinginan orang lain), Compromise (Kompromi) adalah sebuah jalan tengah, di mana ada level perhatian moderat (sedang) dari keduanya untuk diri sendiri dan orang lain, Obliging (Bersedia Membantu) – secara umum disebut akomodasi, merupakan level perhatian rendah untuk dirinya sendiri, namun level perhatian tinggi untuk orang lain (pelaku obliging memberikan pihak lain apa yang mereka inginkan), dan Integration (Integrasi) – (penggabungan) dalam keduanya, perhatian dirinya sendiri dan perhatian orang lain. Setiap remaja memiliki cara dan atau gaya masing-masing dalam mencari 4 sebuah resolusi dari masalahnya. Disamping hal tersebut, setiap peserta didik yang memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya adalah tinggi, sebisanya ia akan berusaha tidak memiliki konflik dengan sesama temannya agar tanggung jawab tugas dan pendorong eksternalnya berjalan seimbang.

Berdasarkan jabaran-jabaran paragraf sebelumnya, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara gaya resolusi konflik dalam task commitment (komitmen pada tugas) pada remaja khususnya siswa SMK, sehingga peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan antara Gaya Resolusi Konflik dengan Task Commitment pada Siswa SMK Tunas Bangsa Malang”. Penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan ada atau tidaknya hubungan gaya resolusi konflik dalam mencapai task commitment (komitmen terhadap tugas) pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang.

## 2. Metode

### 2.1. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat non eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel Gaya Resolusi Konflik dengan Task Commitment pada Siswa SMK Tunas Bangsa Malang.

Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Tunas Bangsa Malang berjumlah 113 siswa. Didapati hanya 90 siswa yang dapat berpartisipasi, diambil 33 siswa sebagai subjek uji coba instrumen, kemudian 57 siswa sebagai subjek sesungguhnya (sampel). Teknik sampling yang digunakan adalah sampling insidental.

## 2.2. Instrumen Penelitian

Pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu skala gaya resolusi konflik dan skala task commitment. Skala gaya resolusi konflik dibuat berdasarkan hasil adaptasi dari Hocker dan Wilmot (2014) yang telah dialih bahasakan menjadi skala instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Skala task commitment disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dipaparkan oleh TCS-PLP UMM, 2011 (dalam Firmanto, 2013) yaitu (1) motivasi dalam mengerjakan tugas, yaitu minat, antusiasme, dan keterlibatan individu dalam mengerjakan tugas-tugas akademik; (2) 5 sikap terhadap tugas, yaitu mengukur ketekunan, keuletan, kerja keras, dan dedikasi individu dalam dalam mengerjakan tugas akademik; (3) orientasi terhadap tugas, yaitu kapasitas individu pada rasa percaya diri, motivasi berprestasi, kemampuan problem solving, dan standar kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas akademik.

## 2.3. Pengumpulan Data

Mempersiapkan instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu skala gaya resolusi konflik dan skala task commitment yang digunakan dalam pengambilan data. Kemudian peneliti melakukan uji coba terhadap skala untuk mencari validitas dan reliabilitas dari skala gaya resolusi konflik dan skala task commitment pada 33 siswa sebagai subjek try out. Selanjutnya, setelah diketahui berapa aitem yang valid serta nilai reliabilitas dari masing-masing skala, maka peneliti menyebarkan skala yang telah diuji coba kepada subjek sesungguhnya yang didapat sebanyak 57 siswa.

## 2.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan teknik analisis korelasi product moment Pearson. Teknik ini digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis ada atau tidaknya hubungan antara variabel dan masing-masing dimensi gaya resolusi konflik (X) dan task commitment (Y) siswa SMK Tunas Bangsa Malang, serta untuk melihat hubungan antara masing-masing gaya resolusi konflik (gaya avoiding, dominating, compromise, obliging, dan integrating) dan task commitment (komitment terhadap tugas) siswa SMK Tunas Bangsa Malang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Uji Deskriptif

Berdasarkan secara deskriptif hasil penelitian terhadap gaya resolusi konflik dan task commitment siswa dikategorisasikan masing-masing dalam lima kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Hasil kategori tersebut disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Kategorisasi Gaya Resolusi Konflik dan Task Commitment Siswa**

Gaya Resolusi Konflik			Task Commitment		
Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%
Sangat Tinggi	3	5%	Sangat Tinggi	5	9%
Tinggi	15	27%	Tinggi	11	19%
Sedang	20	35%	Sedang	20	35%
Rendah	16	28%	Rendah	19	33%
Sangat Rendah	3	5%	Sangat Rendah	2	4%
Total	57	100%	Total	57	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui gaya resolusi konflik pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum dikategorikan sedang dengan persentase sebesar 35 %, Sedangkan, task commitment pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum dikategorikan sedang dengan persentase sebesar 35 %.

**Tabel 2. Kategorisasi Masing-Masing Gaya Resolusi Konflik Siswa**

GRK Kategori	Avoiding		Dominating		Compromise		Obliging		Integrating	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat Tinggi	-	0%	2	3%	6	11%	2	4%	-	0%
Tinggi	11	19%	4	7%	4	7%	6	11%	16	28%
Sedang	10	18%	21	37%	19	33%	19	33%	16	28%
Rendah	28	49%	30	53%	26	46%	23	40%	20	35%
Sangat Rendah	8	14%	-	0%	2	3%	7	12%	5	9%
Total	57	100%	57	100%	57	100%	57	100%	57	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui gaya avoiding pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 49%. Gaya dominating pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 53%. Gaya compromise pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 46%. Gaya obliging pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 40%. Gaya integrating pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 35%.

### 3.2. Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data**

Variabel	KS-Z	Sig. 2 Tailed	Kesimpulan
Gaya Resolusi Konflik	0.655	0.784	Normal
<i>Task Commitment</i>	0.519	0.950	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa pada variabel gaya resolusi konflik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,784 dan variabel task commitment memiliki nilai signifikansi sebesar 0,950. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel gaya resolusi konflik dan sebaran data pada variabel task commitment berdistribusi normal, dikarenakan memiliki probabilitas diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ).

### 3.3. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas pada variabel gaya resolusi konflik dengan task commitment memiliki nilai signifikansi 0,000. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel gaya resolusi konflik dan task commitment telah menunjukkan adanya garis yang sejajar atau lurus, dikarenakan memiliki signifikansi probabilitas  $p$  lebih kecil dari 0,05 atau ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

Variabel	F	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
TC*GRK	28,151	0.000	Sig. < 0.05	Linier

### 3.4. Uji Hipotesis

#### 3.4.1. Uji Korelasi Pearson

Berdasarkan hasil uji korelasi antara gaya resolusi konflik dengan task commitment memiliki koefisien korelasi sebesar 0,592 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Disimpulkan terdapat korelasi dikarenakan  $\text{sig.} < 0.05$ , maka dapat ditarik hasil bahwa hipotesis diterima.

**Tabel 5. Korelasi Pearson Gaya Resolusi Konflik dengan Task Commitment**

Variabel	$r_{xy}$	Sig. 2-tailed	Keterangan	Kesimpulan
GRK dan TC	0,592	0,000	Sig. < 0.05	Ada korelasi, positif

Kemudian untuk hubungan antara masing-masing gaya resolusi konflik (gaya avoiding, dominating, compromise, obliging, dan integrating) dan task commitment (Y) siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Berikut tabulasi korelasi yang didapat dari hasil analisis.

Tabel 6. Korelasi Pearson Masing-Masing Gaya Resolusi Konflik dengan Task Commitment

Variabel	rx <sub>y</sub>	Sig. 2-tailed	Keterangan	Kesimpulan
<i>Avoiding</i> dan <i>TC</i>	0.411	0.001	Sig < 0,05	Ada korelasi, positif
<i>Dominating</i> dan <i>TC</i>	0.121	0.371	Sig > 0,05	Tidak ada korelasi
<i>Compromise</i> dan <i>TC</i>	0.366	0.005	Sig < 0,05	Ada korelasi, positif
<i>Obliging</i> dan <i>TC</i>	0.285	0.032	Sig < 0,05	Ada korelasi, positif
<i>Integrating</i> dan <i>TC</i>	0.554	0.000	Sig < 0,05	Ada korelasi, positif

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment Pearson yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa masing-masing gaya resolusi konflik yang memiliki hubungan signifikan yang positif dengan task commitment adalah gaya avoiding, compromise, obliging, dan integrating. Disimpulkan terdapat korelasi dikarenakan sig.0,05 (yaitu 0,371), maka dapat ditarik hasil bahwa hipotesis ditolak. Jadi, gaya resolusi konflik yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang adalah gaya avoiding, compromise, obliging, dan integrating.

### 3.5. Gaya Resolusi Konflik Siswa Tunas Bangsa Malang

Berdasarkan hasil deskripsi pada penelitian tentang gaya resolusi konflik dengan subyek 57 siswa, diketahui secara umum siswa SMK Tunas Bangsa memiliki klasifikasi gaya resolusi konflik sedang. Hal ini berarti bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang cukup menunjukkan adanya memiliki kecenderungan gaya resolusi konflik yang digunakan ketika menghadapi masalah-masalah yang sedang dihadapi, cukup mampu mengatasi masalahnya dengan menggunakan pilihan gaya resolusi konflik yang dimiliki, pilihan gaya avoiding; dominating; compromise; obliging; dan integrating. Hampir sebanding seperti menurut Hendricks (2001) bahwa tidak ada gaya penyelesaian konflik yang benar atau salah. Masing-masing gaya memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Kemampuan diri untuk mengenali berbagai gaya dan kapan gaya itu dibutuhkan

### 3.6. Gaya Avoiding Siswa Smk Tunas Bangsa Malang

Berdasarkan hasil deskripsi pada penelitian tentang kecenderungan gaya avoiding dengan subyek 57 siswa, diketahui secara umum siswa SMK Tunas Bangsa memiliki klasifikasi gaya avoiding rendah. Hal ini berarti bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki nilai rendah untuk menjadi seseorang yang menghindar ketika menghadapi suatu konflik, yaitu konflik yang terjadi antara sesama teman dalam siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Dengan kata lain, siswa lebih cenderung untuk menghadapi masalah yang dimiliki dengan tidak terlalu menggunakan gaya avoiding sebagai pilihan gaya resolusi konflik.

Menurut Soetopo dan Supriyanto (1999) penghindaran diri ditunjukkan masing-masing pihak terkait konflik, mendiadakan masalah seperti tidak terjadi apa-apa, sehingga konflik sebenarnya belum terselesaikan. Senada menurut Hocker dan Wilmot (2014) bahwa seseorang yang mengahapi konflik dengan gaya avoiding, ia memiliki concern rendah terhadap diri sendiri maupun orang lain ketika terlibat dalam sebuah masalah. Menolak keadaan tersebut, dapat menjadi praduga secara umum siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki karakteristik cenderung tidak menyangkal dari konflik yang dimilikinya dengan sesama teman,

membahas topik permasalahan yang terjadi, mencoba tidak menarik diri untuk berurusan dengan konflik yang ada. Siswa SMK Tunas Bangsa juga mencoba mencegah masalah agar konflik sesama teman tidak terjadi berlarut. Siswa mencoba untuk terlibat menyelesaikan permasalahan yang dimiliki dengan sesama temannya, sehingga konflik yang dimiliki dapat terselesaikan. Hal tersebut menjadi tepat digunakan oleh siswa yang memiliki nilai *avoiding* rendah

### **3.7. Gaya Dominating Siswa Tunas Bangsa Malang**

Berdasarkan hasil deskripsi pada penelitian tentang kecenderungan gaya *dominating* dengan subyek 57 siswa, diketahui secara umum siswa SMK Tunas Bangsa memiliki klasifikasi gaya *dominating* rendah. Hal ini berarti bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki nilai rendah untuk perilaku menjadi seseorang yang mendominasi, kompetitif, berkekuatan lebih dalam menghadapi suatu konflik yang terjadi antara sesama teman, siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Dengan kata lain, siswa lebih cenderung untuk menghadapi masalah yang dimiliki dengan tidak terlalu menggunakan gaya *dominating* sebagai pilihan gaya resolusi konflik. Hal ini dapat menjadi praduga secara umum siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki karakteristik cenderung tidak mengarah pada sikap mendominasi dalam memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi, tidak melakukan sikap yang agresif dengan berupaya memperoleh penguasaan mencoba menang beragumen dengan pemikiran sendiri tanpa melihat tujuan dan keinginan teman.

Merujuk hal yang dikemukakan Hocker dan Wilmot (2014) *dominater* memiliki *concern* tinggi terhadap dirinya sendiri dan rendah terhadap orang lain, ketika di dalam menemukan solusi konflik. *Dominating* ditandai dengan perilaku agresif dan enggan membantu, menjejar *concern* terhadap diri sendiri dengan mengorbankan orang lain, mengorbankan tujuan dan keinginan pihak lain. Diduga siswa SMK Tunas Bangsa tidak mengarah perilaku *dominating* tersebut, mencoba menyelesaikan masalah tanpa mendominasi salah satu pihak dan tanpa mengorbankan tujuan serta keinginan pihak lain. Hal tersebut menjadi tepat digunakan oleh siswa yang memiliki nilai *dominating* rendah.

### **3.8. Gaya Compromise Siswa Tunas Bangsa Malang**

Berdasarkan hasil deskripsi pada penelitian tentang kecenderungan gaya *compromise* dengan subyek 57 siswa, diketahui secara umum siswa SMK Tunas Bangsa memiliki klasifikasi gaya *compromise* rendah. Hal ini berarti bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki nilai rendah untuk menjadi seseorang yang menggunakan praktek kompromi ketika menghadapi suatu konflik yang sedang terjadi antara sesama siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Dengan kata lain, siswa lebih cenderung untuk menghadapi masalah yang dimiliki dengan tidak terlalu menggunakan gaya *compromise* sebagai pilihan gaya resolusi konflik. Dapat menjadi praduga bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang cenderung tidak mengandalkan pihak ketiga dalam menghadapi masalah antar teman. Berbalik dari pernyataan Soetopo dan Supriyanto (1999), dalam kompromi pihak ketiga tidak jarang masuk dalam konflik sebagai penengah, menjadi praduga siswa SMK Tunas Bangsa Malang menghadapi konflik yang dimiliki hanya dengan pihak yang terkait konflik.

### **3.9. Gaya Obliging Siswa Tunas Bangsa Malang**

Berdasarkan hasil deskripsi pada penelitian tentang kecenderungan gaya obliging dengan subyek 57 siswa, diketahui secara umum siswa SMK Tunas Bangsa memiliki klasifikasi gaya obliging rendah. Hal ini berarti bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki nilai rendah untuk menjadi seseorang yang menyesuaikan diri ketika menghadapi suatu konflik yang sedang terjadi antara sesama siswa SMK Tunas Bangsa Malang untuk meredakan konflik yang terjadi tersebut. Dengan kata lain, siswa lebih cenderung untuk menghadapi masalah yang dimiliki dengan tidak terlalu menggunakan gaya obliging sebagai pilihan gaya resolusi konflik. Hal ini menjadi praduga bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang cenderung mengarah pada karakter kurang menyisihkan perhatian diri demi menyenangkan teman ketika terlibat konflik. Kurang menunjukkan rasa responsif untuk pihak lain ketika memiliki konflik.

Tidak sebanding dengan apa yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot (2014), gaya obliging memiliki concern rendah terhadap diri sendiri dan tinggi terhadap orang lain dalam menemukan konflik yang terjadi. Berdasarkan praduga tersebut, diduga siswa SMK Tunas Bangsa Malang dalam menghadapi konfliknya tidak terlalu meninggikan pihak lain terkait konflik agar sama-sama seimbang ketika menghadapi konflik.

### **3.10. Gaya Integrating Siswa Tunas Bangsa Malang**

Berdasarkan hasil deskripsi pada penelitian tentang kecenderungan gaya integratif dengan subyek 57 siswa, diketahui secara umum siswa SMK Tunas Bangsa memiliki klasifikasi gaya integrating rendah. Hal ini berarti bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki nilai rendah untuk perilaku menjadi seseorang yang mampu menjalin kerjasama, berkolaborasi menghadapi suatu konflik yang sedang terjadi antara sesama siswa SMK Tunas Bangsa Malang untuk menemukan suatu solusi masalah sebagai meningkatkan hubungan. Dengan kata lain, siswa lebih cenderung untuk menghadapi masalah yang dimiliki dengan tidak terlalu menggunakan gaya integrating sebagai pilihan gaya resolusi konflik. Hal ini dapat menjadi praduga secara umum siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki karakteristik cenderung mengarah pada menolak menerima ajakan teman, agar bersama mencapai resolusi sebuah masalah yang sedang terjadi diantara mereka. Walaupun siswa SMK Tunas Bangsa Malang cenderung tidak menyangkal memiliki konflik, namun kurang menunjukkan rasa saling memecahkan masalah bersama, sama-sama menemukan solusi baru sebagai opsi terbaik.

Menurut Hocker dan Wilmot (2014), integrater memiliki concern tinggi terhadap tujuan diri sendiri maupun orang lain dalam menghadapi masalah, siswa SMK Tunas Bangsa Malang cenderung kurang menuntut ada keterlibatan bersama yang bersifat konstruktif.

### **3.11. Task Commitment Siswa Tunas Bangsa Malang**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pada penelitian tentang task commitment dengan subyek 57 siswa, maka dapat dijelaskan bahwa task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang secara umum memiliki klasifikasi sedang. Hal ini menjadi praduga bahwa siswa SMK Tunas Bangsa Malang cukup menunjukkan respon bertanggung jawab terhadap tugas yang diterima siswa di sekolah, cukup mendorong siswa untuk tekun dan ulet menghadapi rintangan saat menyelesaikan tugas-tugasnya, dan cukup memiliki tekad untuk memunculkan rasa bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.

Hal ini merujuk sesuai dengan yang dikemukakan Monks (2001) setiap pencapaian untuk prestasi, membutuhkan usaha, konsentrasi dan keuletan. Keuletan untuk mencapai tujuan, meski banyak hambatan dan kesulitan. Jadi, dapat menjadi praduga secara umum siswa SMK Tunas Bangsa Malang memiliki rasa komitmen terhadap tugasnya cukup bertanggung jawab menghadapinya. Secara umum, para peserta didik SMK Tunas Bangsa Malang cukup mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didapatinya sebagai siswa, cukup memiliki komitmen dengan diri bahwa tugas yang diterima merupakan tanggung jawab diri untuk diselesaikan.

Sesuai dengan yang dikemukakan Munandar (1999) bahwa siswa yang memiliki task commitment, pengikatan diri terhadap tugas merupakan bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena ia telah mengikat dirinya terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

### **3.12. Hubungan Antara Gaya Resolusi Konflik Dengan Task Commitment Pada Siswa Smk Tunas Bangsa Malang**

Berdasarkan sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa hasil analisis data dari semua gaya resolusi konflik diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara gaya-gaya resolusi konflik dengan task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang melihat hubungan antara gaya resolusi konflik dengan task commitment. Hasil menunjukkan ada 5 gaya yang ada dalam gaya resolusi konflik, empat gaya yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan task commitment, yaitu gaya avoiding, compromise, obliging, dan integrating. Sedangkan gaya dominating tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang.

Suatu hal yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot (2014), seseorang yang avoiding bukan berarti akan menjadi tidak berguna fungsinya dalam menghindari, hal ini berhubungan apabila seseorang yang memiliki task commitment tinggi ia akan cenderung memakai gaya avoiding ketika memiliki konflik, agar tidak berpengaruh ketika siswa sedang berkomitmen dalam menyelesaikan tugas yang diterima. Sedangkan seseorang dengan gaya compromise menurut Rahim (1995), compromise telah dikaitkan dengan memberi dan menerima atau berbagi di mana kedua pihak mengorbankan sesuatu untuk membuat sebuah keputusan yang dapat diterima satu sama lain. Hal ini berhubungan dengan seseorang yang

apabila memiliki task commitment tinggi, akan mencoba saling memberi untuk saling menerima agar dapat mencapai tujuan yang sama. Apabila seseorang dengan gaya obliging menurut Rahim mengatakan bahwa seseorang obliging berusaha untuk mengecilkan perbedaan dan menekankan kesamaan untuk memenuhi concern untuk pihak lain, hal ini berhubungan dengan seseorang yang memiliki task commitment tinggi akan mengecilkan kepentingan pribadi untuk mengunggulkan kepentingan pihak lain demi tujuan kesamaan.

Seseorang dengan gaya integrating menurut Hocker dan Wilmot (2014), sebuah ajakan untuk pihak lain untuk dapat mencapai resolusi bersama ketika terlibat dalam suatu konflik sebagai solusi sukses dalam masalah. Hal ini berhubungan dengan seseorang yang memiliki rasa komitmen terhadap tugas tinggi, ia akan cenderung memiliki concern terhadap tujuan diri sendiri dan tujuan orang lain agar tujuan yang dimiliki berjalan selaras dengan saling sama-sama mencari solusi untuk keluar dari suatu konflik ketika terlibat didalamnya. Sedangkan

gaya dominating menurut Hendricks (2001), gaya yang menekankan pada diri sendiri, di mana hal-hal penting bisa diabaikan oleh keinginan pribadi, gaya ini meremehkan kepentingan orang lain. Hal ini menjadi tidak berhubungan dengan seseorang yang apabila memiliki task commitment tinggi, dikarenakan sikap mendominasi yang cenderung ekstrim tidak dapat mengarahkan task commitment siswa agar diselesaikan dengan baik, ketika menghadapi hambatan di dalamnya. Ia akan cenderung berbuat sesuai keinginannya, maka dari itu ia tidak akan dapat menyesuaikan diri untuk meminimalisir hambatan yang terjadi ketika siswa berkomitmen terhadap tugas.

#### 4. Simpulan

Gaya-gaya resolusi konflik pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang, seperti gaya avoiding sebagian besar tergolong rendah, gaya dominating sebagian besar tergolong rendah, gaya compromise sebagian besar tergolong rendah, gaya obliging sebagian besar tergolong rendah, gaya integrating sebagian besar tergolong rendah. Kemudian, task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang menurut hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, gaya avoiding; compromise; obliging; dan integrating memiliki hubungan positif yang signifikan dengan task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Sedangkan gaya dominating tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan task commitment siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Tinggi rendahnya skor individu pada gaya avoiding, dominating, compromise, obliging, dan integrating tidak memiliki hubungan dengan task commitment pada siswa SMK Tunas Bangsa Malang. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi siswa SMK Tunas Bangsa Malang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan siswa untuk seimbang mengandalkan berbagai gaya resolusi konflik ketika memiliki masalah, karena menjadi seimbang mengandalkan berbagai gaya-gaya dari resolusi suatu konflik dengan melihat situasi dan kondisi yang dimiliki agar dapat mendukung keadaan diri kita dalam bagaimana harus menghadapi suatu konflik dengan teman supaya konflik selesai bukan malah menjadi tambah besar. Gaya resolusi konflik yang seimbang akan membuat siswa lebih dapat mengendalikan diri untuk mampu mengatasi masalahnya dengan lebih baik, sehingga mendukung task commitment siswa untuk lebih bertanggung jawab menyelesaikan dan memunculkan pergerakan diri siswa untuk memaknai arti dari tugas yang didapatnya. Bagi guru dan atau pihak sekolah SMK Tunas Bangsa Malang diharapkan menjadi bahan acuan evaluasi untuk lebih perhatian terhadap lingkungan siswa dan penggerak siswa dalam melakukan komitmen pada tugas yang didapat, dimana siswa dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.

#### Daftar Rujukan

- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Firmanto, A. (2013). *Kecerdasan, kreativitas, task commitment dan jenis kelamin sebagai prediktor prestasi hasil belajar siswa* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Hendricks, W. (2001). *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2014). *Interpersonal conflict*. New York: McGraw-Hill.
- Latipun, L. (2012). Effectiveness of peer conflict resolution focused counseling in promoting peaceful behavior among adolescents. *Asian Social Science*, 8(9), 8-16.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Monks, J. F., & Knoers, A. M. P. (2014). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*.

- Rahim, M. A., & Magner, N. R. (1995). Confirmatory factor analysis of the styles of handling interpersonal conflict: First-order factor model and its invariance across groups. *Journal of applied psychology, 80*(1), 122.
- Roestiyah, H. K. (2001). Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi Cetakan Keenam.
- Soetopo, H., Supriyanto, A. (1999a). Manajemen Konflik. Malang: Sumber Dana DIP Proyek IKIP Malang Tahun anggaran 1999/ 2000.
- Soetopo, H., Supriyanto, A. (1999b). Prosedur Penyelenggaraan Manajemen Konflik. Malang: Sumber Dana DIP Proyek IKIP Malang Tahun anggaran 1999/ 2000.
- Syamsu, Y. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.